

Analisis Faktor Pendorong Penjelajahan Samudra Bangsa Eropa Abad Ke-15–17 Serta Dampaknya Terhadap Perdagangan di Nusantara

Josefin Manalu¹ Nada Azhari² Rika Hayani³ Rina Sari Batubara⁴ Meiman Pratama Harefa⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: Josep456manalu@gmail.com¹ nadaashari3@gmail.com² rikahayani44@gmail.com³ rinasaribatubara807@gmail.com⁴ meimanpratamahrf@gmail.com⁵

Abstract

*The oceanic explorations carried out by European nations from the 15th to the 17th century were significant events that changed the course of global historical development and laid the groundwork for the emergence of modern colonialism in the Nusantara. This study aims to outline the historical background, the motives driving maritime expeditions, the forms of early interactions with Nusantara kingdoms, as well as the long-term impacts on economic, political, and social structures. This study uses a literature review method by examining various scholarly works and historical sources related to the dynamics of the spice trade, Portuguese, Spanish, and Dutch expansion, and the transformation of local trade networks. The study results indicate that oceanic exploration was driven by the spice crisis after the fall of Constantinople in 1453, the economic interests of European kingdoms, political competition, religious missions, and advances in navigation technology. The initial interactions, which were commercial and relatively equal, later turned into imbalanced relations after the Europeans imposed monopolies and trade agreements that were detrimental to the local side. VOC policies, such as *verplichte leverantie* and *extirpatie*, transformed the Nusantara trade network, which was originally cosmopolitan, into a system centralized under colonial control. This change not only weakened important trade centers like Banten and Makassar, but also caused political instability, structural poverty, and socio-cultural upheaval. Thus, European oceanic exploration became the starting point for integrating Nusantara into the global economic system and shaped a colonial structure that persisted into the modern era.*

Keywords: Ocean Exploration, Spices, Nusantara, Colonialism, VOC, Global Trade

Abstrak

Penjelajahan samudra yang dilakukan bangsa Eropa pada abad ke-15 hingga ke-17 merupakan peristiwa penting yang mengubah arah perkembangan sejarah global dan menjadi landasan awal munculnya kolonialisme modern di Nusantara. Penelitian ini bertujuan menguraikan latar belakang historis, motif yang mendorong ekspedisi maritim, bentuk interaksi awal dengan kerajaan-kerajaan Nusantara, serta dampak jangka panjang yang ditimbulkan terhadap struktur ekonomi, politik, dan sosial. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai karya ilmiah dan sumber sejarah terkait dinamika perdagangan rempah, ekspansi Portugis, Spanyol, dan Belanda, serta transformasi jaringan perdagangan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa penjelajahan samudra didorong oleh krisis rempah setelah jatuhnya Konstantinopel pada 1453, kepentingan ekonomi kerajaan-kerajaan Eropa, persaingan politik, misi keagamaan, dan kemajuan teknologi navigasi. Interaksi awal yang bersifat dagang dan relatif setara kemudian berubah menjadi hubungan yang timpang setelah bangsa Eropa menerapkan monopoli dan perjanjian dagang yang merugikan pihak lokal. Kebijakan VOC seperti *verplichte leverantie* dan *extirpatie* mengubah jaringan perdagangan Nusantara yang semula kosmopolitan menjadi sistem yang terpusat di bawah kendali kolonial. Perubahan ini tidak hanya melemahkan pusat-pusat perdagangan penting seperti Banten dan Makassar, tetapi juga menimbulkan instabilitas politik, kemiskinan struktural, dan pergolakan sosial-budaya. Dengan demikian, penjelajahan samudra Eropa menjadi titik awal integrasi Nusantara ke dalam sistem ekonomi global serta membentuk struktur kolonialisme yang bertahan hingga masa modern.

Kata Kunci: Penjelajahan Samudra, Rempah, Nusantara, Kolonialisme, VOC, Perdagangan Global



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penjelajahan samudra bangsa Eropa pada abad ke-15 hingga ke-17 lahir dari perubahan geopolitik global yang dipicu oleh jatuhnya Konstantinopel pada 1453. Peristiwa tersebut memutuskan jalur perdagangan darat Asia-Eropa dan menimbulkan krisis pasokan rempah-rempah bagi para pedagang Eropa. Dalam konteks tersebut, eksplorasi laut menjadi solusi strategis untuk menemukan jalur alternatif menuju pusat rempah di Timur. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi navigasi pada era Renaisans turut memperkuat kemampuan bangsa Eropa menjelajahi wilayah yang jauh. Hal ini menandai awal keterlibatan mereka di Nusantara sebagai pusat perdagangan rempah global. Motivasi penjelajahan tidak hanya terbatas pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga dipicu persaingan politik dan misi keagamaan. Portugis dan Spanyol menjadi pelopor ekspedisi untuk mencapai Asia melalui jalur timur dan barat, dan rivalitas mereka disahkan melalui Perjanjian Tordesillas dan Saragosa. Setelah itu, Belanda dan Inggris memasuki persaingan dan berupaya memecah monopoli Iberia serta menguasai jaringan perdagangan Nusantara. Persaingan kekuatan Eropa ini tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga memperluas pengaruh politik global (Andaya & Andaya, 2015). Hal ini menjadi latar penting munculnya VOC sebagai kekuatan kolonial yang dominan di Asia Tenggara. Kedatangan bangsa Eropa membawa perubahan drastis pada pola perdagangan dan struktur politik Nusantara. Interaksi awal yang bersifat komersial berkembang menjadi dominasi melalui monopoli, perjanjian eksklusif, dan ekspansi militer. Studi (Andaya & Andaya, 2015) dan menunjukkan bahwa perdagangan Nusantara sebelumnya bersifat kosmopolitan dan mandiri sebelum diganggu oleh intervensi Eropa. Namun, kebijakan VOC seperti *extirpatie* dan *verplichte leverantie* mengubah sistem tersebut menjadi jaringan perdagangan yang hierarkis dan eksploitatif. Dengan demikian, penjelajahan samudra menjadi pintu masuk kolonialisme modern yang mempengaruhi dinamika ekonomi, sosial, dan politik Nusantara selama berabad-abad.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan heuristik dengan sifat kualitatif dan eksploratif. Pendekatan heuristik dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran sumber-sumber sejarah secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan mengenai proses penjelajahan samudra bangsa Eropa dan dampaknya bagi Nusantara. Proses heuristik dilakukan melalui pencarian, pemilihan, dan pengumpulan berbagai sumber primer maupun sekunder, seperti buku sejarah, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta literatur akademik lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik pembahasan. Sebagai penelitian kualitatif, data yang diperoleh tidak diolah dalam bentuk angka, melainkan dianalisis melalui penafsiran mendalam terhadap isi sumber. Analisis ini bertujuan memahami konteks historis, motif politik dan ekonomi ekspansi maritim, serta perubahan yang muncul dalam struktur sosial dan perdagangan Nusantara. Sementara itu, sifat eksploratif dari penelitian ini memungkinkan peneliti menggali secara luas dinamika interaksi antara bangsa Eropa dan kerajaan-kerajaan Nusantara tanpa batasan hipotesis yang ketat. (Perdana & Suswandari, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis Penjelajahan Samudra Eropa

Penjelajahan samudra bangsa Eropa pada abad ke-15 hingga ke-17 merupakan salah satu peristiwa besar dalam sejarah dunia yang mengubah peta ekonomi dan perdagangan

internasional. Berdasarkan uraian dalam artikel *Persaingan Portugis dan Spanyol dalam Penjelajahan Rempah di Nusantara* yang diterbitkan oleh Jurnal UNPAS, Eropa pada masa pra-penjelajahan berada pada kondisi transisi penting dari Abad Pertengahan menuju Renaisans. Masa ini ditandai dengan kebangkitan kembali ilmu pengetahuan, peningkatan kemampuan navigasi, dan perkembangan pemikiran manusia mengenai dunia luar. Peristiwa jatuhnya Konstantinopel ke pemerintahan Turki Utsmani pada Pertengahan abad 15 (tahun 1453) menyebabkan dampak yang luar biasa, terutama jika Dilihat dalam periode jangka panjang setelahnya. Jatuhnya Konstantinopel (sebagai simbol Gereja Ortodoks) yang telah berdiri kokoh selama ratusan tahun menyebabkan aktivitas Perdagangan (ekonomi) di pelabuhan sekitar Laut Tengah dan Laut Hitam Eropa menjadi mati karena blokade pasukan Muslim.

Pelabuhan tersebut kemudian dikuasai oleh Pedagang-pedagang Muslim di bawah kekuasaan Kasultanan Turki Utsmaniyah. Hubungan dengan dunia Timur menjadi terputus (Djaja, 2012: 135). Mereka tidak bisa lagi mendapatkan pasokan rempah-rempah dari para pedagang dari Asia (Timur). Kondisi tersebut merupakan pukulan telak bagi para pedagang Eropa yang sebelumnya banyak meraih untung ekonomi dari segala aktivitas perdagangan di pelabuhan-pelabuhan strategis tersebut. Juga pukulan telak bagi penguasa Byzantium yang sebelumnya banyak Menarik pajak dari perdagangan di pelabuhan dan pasar-pasar di sekitar area Konstantinopel. Blokade ekonomi nyatanya membuat para pedagang Eropa justru “berfikir keras”. Untuk mengetahui dan mendapatkan rempah-rempah dari sumber asalnya langsung. Hal Yang sebelumnya tidak pernah terfikirkan karena dijematani oleh “perdagangan estafet”. Pada akhirnya orang-orang Eropa berlomba-lomba untuk melakukan pelayaran dan Penjelajahan samudera. Peristiwa tersebut menyebabkan rantai perdagangan rempah menjadi semakin mahal dan tidak stabil. Bersamaan dengan itu, kerajaan-kerajaan besar seperti Portugis dan Spanyol sedang berupaya menguatkan kekuasaan politik dan memperluas pengaruh global mereka. Kondisi historis inilah yang kemudian mendorong munculnya semangat eksplorasi yang membawa bangsa Eropa berlayar jauh hingga ke Nusantara.

Faktor Pendorongan Penjelajahan Samudra Bangsa Eropa

Motif Ekonomi

Penyebab utama ekspansi maritim Eropa adalah motif ekonomi, terutama kebutuhan akan rempah yang sangat tinggi di benua tersebut. Komoditas seperti cengkih, lada, pala, dan fuli memiliki nilai jual yang berlipat-lipat ketika tiba di pasar Eropa (Pendidikan Sejarah, 2016), bahkan mampu mencapai peningkatan harga hingga ratusan persen. Rempah tidak hanya menjadi bahan penambah cita rasa makanan, melainkan juga digunakan sebagai pengawet, obat-obatan, dan bahan wewangian. Ketika Turki Utsmani menguasai jalur darat Asia dan Eropa, bangsa Eropa dipaksa membeli rempah melalui perantara pedagang Muslim di Timur Tengah dengan harga yang sangat mahal. Keadaan ini menimbulkan “krisis rempah” bagi Eropa dan menuntut mereka mencari jalur alternatif langsung menuju sumber utama rempah, yaitu Kepulauan Maluku (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2019). Dengan demikian, penjelajahan samudra merupakan strategi ekonomi yang dirancang untuk menghilangkan perantara dan menguasai sumber komoditas secara langsung.

Motif Politik

Selain motif ekonomi, dorongan politik juga menjadi alasan kuat bagi penjelajahan samudra. Portugis dan Spanyol, sebagai kekuatan maritim utama pada masa itu, terlibat dalam rivalitas intens untuk menguasai rute dagang dan memperluas wilayah kekuasaan. Ekspansi wilayah dipandang sebagai simbol kejayaan monarki sekaligus sarana memperkuat

ekonomi Negara (Berkat Immanuel Salempa & Seniwati Seniwati, 2024). Persaingan ini kemudian memuncak pada lahirnya Perjanjian Tordesillas tahun 1494, sebuah kesepakatan yang membagi dunia ke dalam dua zona eksplorasi antara Portugis dan Spanyol. Persaingan tersebut mendorong kedua kerajaan untuk mempercepat ekspedisi samudra dan menemukan jalur menuju Asia. Ketika kemudian Belanda dan Inggris mulai ikut serta dalam eksplorasi, persaingan politik semakin meluas hingga ke wilayah Nusantara (Chandra et al., 2024). Dengan demikian, penjelajahan samudra tidak dapat dilepaskan dari kehendak negara-negara Eropa untuk memperluas dominasi politik dan status kekuasaan global.

Misi 3G (Gold, Glory, Gospel)

Gold (Kekayaan) merupakan pendorong utama di balik penjelajahan ini. Negara-negara Eropa seperti Portugis, Spanyol, dan Inggris berusaha untuk menemukan sumber daya alam baru, terutama rempah-rempah, yang pada saat itu sangat berharga di pasar Eropa. Bangsa Portugis, misalnya, melakukan ekspedisi ke bagian selatan Afrika untuk menemukan jalur Baru ke India, sedangkan Spanyol, di bawah kepemimpinan Columbus, melakukan pelayaran ke arah barat dan menemukan benua Amerika. Glory (Kejayaan) dan prestise negara juga menjadi motivasi penting. Negara-negara yang Berhasil memperluas wilayah jajahan mereka dianggap lebih unggul dan memiliki reputasi yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, perang dan penaklukan menjadi bagian dari upaya untuk menunjukkan kekuatan militer dan keunggulan politik. Misalnya, semboyan Inggris yang menyatakan "*the sun never sets on the British Empire*" menggambarkan ambisi mereka untuk menguasai wilayah yang luas. Motif keagamaan (gospel) turut berkontribusi dalam mendorong penjelajahan samudra. Gereja Katolik memberikan dukungan moral maupun legitimasi terhadap ekspedisi laut yang dilakukan Portugis dan Spanyol. Misi penyebaran agama dipandang sebagai bentuk penyebaran "kebenaran" ke wilayah-wilayah yang dianggap belum menerima ajaran Kristen (Situmorang et al., 2024). Meskipun demikian, analisis mendalam dari berbagai referensi menyimpulkan bahwa faktor keagamaan sering kali menjadi pembungkus ideologis dari motivasi ekonomi dan politik yang lebih dominan. Di wilayah Nusantara, terutama di Maluku, penyebaran agama berjalan berdampingan dengan pembangunan pos dagang, benteng, dan aktivitas kolonial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa misi agama bukanlah tujuan utama, tetapi bagian dari proses imperialisme yang lebih luas.

Kemajuan Teknologi Maritim

Aktivitas maritim bangsa-bangsa Eropa yang umumnya berkulat pada orientasi ekonomi sulit dilepaskan dari bentang maritim seperti laut, pelabuhan di pesisir dan sungai di wilayah pedalaman. Di masa prakolonial dan kolonial, ketiganya merupakan jaringan ekonomi yang saling terkait dan melengkapi. Semenjak beroperasinya Terusan Suez tahun 1869 dan penggunaan mesin uap pada kapal, aktivitas lalu lintas laut kapal-kapal Eropa dari dan ke Nusantara semakin intens dan ramai. Pembukaan Terusan Suez sangat efektif dan efisien dalam memangkas jarak, waktu serta biaya perjalanan. Kapal-kapal tidak perlu lagi mengintari pesisir selatan dan barat Afrika yang dikenal memiliki kondisi alam yang membahayakan terutama ganasnya angin dan ombak lautan. Penumpang tidak lagi terombang-ambing puluhan hari bahkan berbulan-bulan di lautan yang sebelumnya kerap menyebabkan banyaknya penumpang yang sakit bahkan meninggal akibat kelelahan. Barang-barang komoditas ekspor juga bisa sampai lebih cepat dalam kondisi yang lebih baik. Semenjak ada jalur maritim baru ini, aktivitas maritim dunia Barat dan Timur baik dalam konteks ekonomi maupun lainnya (semisal haji) semakin meningkat (Dadan Adi Kurniawan, 2024) Kemajuan teknologi berperan penting dalam memungkinkan penjelajahan jarak jauh

ke Asia. Bangsa Eropa berhasil mengembangkan kapal jenis *caravel* yang lebih stabil dan cepat, serta meningkatkan kemampuan navigasi dengan penggunaan kompas, astrolabe, dan peta portolan (Pendidikan Sejarah, 2016). Teknologi ini memungkinkan pelayaran melintasi Samudera Atlantik dan Hindia yang sebelumnya dianggap berbahaya. Kemajuan teknis tersebut bukan penyebab utama, tetapi faktor penentu keberhasilan yang memperkuat motivasi ekonomi, politik, dan religius.

Ekspedisi Maritim Bangsa Eropa Menuju Nusantara

Ekspedisi maritim yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa menuju Nusantara merupakan puncak dari sebuah gerakan geopolitik yang sarat persaingan, didorong oleh perpaduan motif ekonomi, keagamaan, dan ambisi kebesaran atau yang dikenal sebagai *Gold, Glory, dan Gospel*. Katalis utama dari gelombang penjelajahan samudra yang dimulai pada abad ke-15 hingga ke-17 ini adalah jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 ke tangan Turki Utsmani, yang secara efektif memutus jalur perdagangan darat rempah-rempah yang vital ke Eropa. Didukung oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, seperti teori heliosentris Copernicus, serta kemajuan signifikan dalam teknologi navigasi dan perkapalan terutama kapal karavel bangsa Eropa mulai berani mencari 'Dunia Timur' melalui jalur laut.

Portugis dan Spanyol menjadi dua negara pelopor yang memanaskan babak persaingan awal. Portugis, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Pangeran Henry dan Bartolomeus Diaz, fokus pada rute Timur dengan menyusuri pantai barat Afrika hingga mencapai Tanjung Harapan, sebelum akhirnya Alfonso de Albuquerque berhasil menancapkan pengaruh di Malaka dan kemudian sampai ke pusat rempah-rempah di Maluku (Aman, 2014). Sementara itu, Spanyol yang mengutus Christopher Columbus berlayar ke Barat, berakhir dengan penemuan Benua Amerika. Namun, persaingan mereka kembali memuncak ketika Ferdinand Magellan dari Spanyol berhasil mendarat di Tidore, Maluku, pada tahun 1521, yang dianggap melanggar batas pengaruh Portugis. Perseteruan ini baru dapat diredam melalui perjanjian politik yang disebut Perjanjian Saragosa (setelah sebelumnya diatur oleh Perjanjian Tordesillas), yang menetapkan Spanyol harus meninggalkan Maluku dan berfokus di Filipina.

Setelah masa dominasi Iberia, persaingan bergeser ke tangan kekuatan Eropa Utara, yaitu Belanda dan Inggris, yang sama-sama termotivasi untuk memecah monopoli Spanyol dan Portugis. Dalam kontes ini, Belanda muncul sebagai kekuatan yang paling agresif dan terorganisir. Untuk memenangkan persaingan dagang dan memutus rantai pasok rempah Eropa lainnya, Belanda membentuk Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) pada tahun 1602. VOC tidak hanya berperan sebagai entitas komersial, tetapi diberikan hak istimewa (*octrooi*) untuk memiliki tentara, membuat perjanjian, dan mencetak mata uang menjadikannya kekuatan politik yang beroperasi layaknya sebuah Negara (Dadan Adi Kurniawan, 2024). Ekspansi VOC di Nusantara dengan cepat beralih dari sekadar perdagangan menjadi penguasaan teritorial. Belanda membangun sistem perbentengan, loji, dan gudang di pusat-pusat strategis, tidak hanya sebagai perlindungan komoditas dari ancaman lokal, tetapi secara khusus sebagai alat untuk menyingkirkan para pedagang asing lain, termasuk Inggris. Melalui kombinasi antara perjanjian paksa, monopoli (*verplichte leverantie* dan *extirpatie*), dan kekuatan militer, Belanda berhasil mengukuhkan kekuasaannya dan mendorong Inggris untuk mundur ke wilayah India. Dengan demikian, proses ekspedisi maritim ini, yang awalnya merupakan upaya mencari jalur rempah, bertransformasi menjadi sebuah perebutan hegemoni antarnegara Eropa, yang puncaknya ditandai oleh dominasi dan sistem kolonialisme yang dilembagakan oleh VOC di perairan dan wilayah Nusantara selama berabad-abad

Pola Interaksi Dagang Awal antara Bangsa Eropa dan Kerajaan-kerajaan di Nusantara

Bangsa Eropa dikenal dengan bangsa yang dari dahulu sudah memiliki kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rosmaida Sinaga, Ade Aulia Rahman, Andrew Carlos Putra Ambarita, Jepri Saragih, 2025). Interaksi awal antara bangsa Eropa dan kerajaan-kerajaan di Nusantara ditandai oleh hubungan dagang yang bersifat pragmatis dan saling membutuhkan. Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang menjalin kontak langsung, terutama dengan kerajaan-kerajaan di Maluku seperti Ternate dan Tidore. Hubungan ini pada mulanya dibangun melalui pertukaran komoditas penting seperti cengkih dan pala, yang menjadi komoditas utama jalur rempah. Kerajaan-kerajaan lokal melihat kedatangan Portugis sebagai peluang untuk memperkuat posisi ekonomi dan politik mereka melalui akses senjata dan teknologi maritim. Namun, dinamika ini juga menimbulkan gesekan akibat perbedaan kepentingan dagang. Kajian ini diperkuat oleh penelitian (van Fraassen & Andaya, 1994) yang menyoroti sifat fleksibel jaringan perdagangan Nusantara sebelum terjadinya monopoli Eropa. Pada fase awal, pedagang Eropa belum memiliki pengaruh politik yang kuat sehingga mereka harus mengikuti aturan perdagangan lokal yang sudah mapan. Sistem perdagangan di Nusantara sebelumnya didominasi oleh pedagang Muslim dari Asia Selatan, Arab, dan Tiongkok yang memiliki jaringan luas. Karena itu, bangsa Eropa harus menyesuaikan pola interaksi mereka dengan etika dan struktur pasar lokal, seperti melalui pemberian hadiah diplomatik kepada penguasa. Studi (Rambe, 2021) menjelaskan bahwa bandar-bandar Asia Tenggara telah beroperasi dengan sistem kosmopolitan, sehingga kedatangan bangsa Eropa hanyalah tambahan baru dalam jaringan yang sudah berkembang. Dalam situasi ini, Eropa belum mampu memaksakan monopoli. Hal tersebut menjadikan fase awal interaksi berlangsung relatif damai dan bersifat komersial.

Perjanjian Politik-Ekonomi dan Munculnya Ketegangan dalam Hubungan Awal

Seiring meningkatnya ambisi dagang, bangsa Eropa mulai membentuk perjanjian-perjanjian eksklusif dengan kerajaan tertentu untuk memastikan pasokan rempah yang stabil. Portugis menandatangani perjanjian dagang dengan Ternate pada awal abad ke-16, yang memberikan mereka hak untuk membangun benteng sebagai pusat aktivitas perdagangan (sinaga, rosmaida. simangunsong, eva, 2019). Praktik ini kemudian ditiru oleh VOC, yang berupaya memperoleh hak monopoli melalui kontrak dengan penguasa lokal di Ambon, Banda, dan Jayakarta. Walaupun perjanjian ini awalnya bersifat formal dan diplomatis, ketidakseimbangan kekuatan membuat kerajaan lokal berada pada posisi yang lemah. Perjanjian Portugis dan VOC sering kali berfungsi sebagai instrumen untuk mengamankan dominasi ekonomi Eropa dalam jangka panjang. Dengan demikian, perjanjian tersebut bukan hanya kerja sama ekonomi, tetapi juga alat penetrasi politik. Ketegangan mulai meningkat ketika bangsa Eropa, terutama Portugis dan VOC, berusaha memaksakan kontrol yang lebih ketat atas jalur perdagangan. Beberapa kerajaan seperti Aceh, Demak, dan Makassar menolak dominasi ini, sehingga memicu konflik terbuka. Di Maluku, konflik antara Portugis dan Ternate menjadi salah satu contoh awal resistensi lokal terhadap imperialisme dagang. Sementara itu, VOC menggunakan pendekatan militer dan diplomasi pecah-belah untuk mengatasi perlawanan tersebut. Konfrontasi ini menandai pergeseran interaksi dari hubungan dagang ke persaingan politik langsung. Dengan meningkatnya kontrol Eropa melalui monopoli dan pendirian benteng, hubungan dagang awal berubah menjadi struktur yang lebih hierarkis. Kerajaan-kerajaan Nusantara kehilangan ruang tawar dalam menentukan harga dan distribusi komoditas rempah. Dalam banyak kasus, VOC menyingkirkan jaringan pedagang lokal yang sebelumnya menguasai perdagangan antarpulau. Penelitian (Rosmaida Sinaga, Ade Aulia Rahman, Andrew Carlos Putra Ambarita,

Jepri Saragih, 2025) menggambarkan bahwa intervensi VOC mengakibatkan runtuhnya pusat-pusat perdagangan tradisional seperti Banten dan Makassar pada abad ke-17. Perubahan struktur interaksi ini menunjukkan bahwa kedatangan bangsa Eropa membawa transformasi signifikan dalam sistem ekonomi dan politik Nusantara. Dengan demikian, interaksi awal dapat dipahami sebagai fase transisi menuju dominasi kolonial yang lebih sistematis.

Dampak Penjelajahan Samudra Bangsa Eropa Terhadap Sistem Dan Jaringan Perdagangan di Nusantara

Penjelajahan samudra yang dilakukan bangsa Eropa sejak akhir abad ke-15 merupakan titik awal dari perubahan besar dalam sejarah ekonomi dan politik global, termasuk di wilayah Nusantara. Ekspedisi Portugis di bawah Vasco da Gama, ekspansi Spanyol, kemudian diikuti Belanda dan Inggris, membawa konsekuensi fundamental terhadap sistem perdagangan yang sebelumnya berkembang secara mandiri dan dinamis. Nusantara sebagai penghasil rempah-rempah utama dunia seperti cengkeh, pala, lada, dan kayu manis menjadi pusat perhatian perdagangan internasional. Oleh karena itu, kedatangan bangsa Eropa tidak hanya sekadar memperluas jaringan perdagangan global, tetapi juga mengubah struktur ekonomi, politik, dan sosial Nusantara secara drastis.

Perubahan Sistem Perdagangan dan Integrasi Ekonomi Global

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, jaringan perdagangan maritim di Nusantara telah terbentuk secara mandiri melalui hubungan ekonomi dengan pedagang Arab, India, Persia, dan Tiongkok. Jalur rempah yang menghubungkan Maluku dan Malaka telah menjadi pusat perdagangan internasional selama berabad-abad. Salempa (2024) menegaskan bahwa jaringan perdagangan tersebut berfungsi sebagai ruang diplomasi ekonomi antar kerajaan Asia, sehingga aktivitas perdagangan berlangsung secara mutualistik dan tidak berada di bawah kendali satu kekuatan tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi Eropa tidak menciptakan jaringan perdagangan baru, tetapi justru merebut dan memonopoli sistem yang telah mapan. Kedatangan Portugis ke Malaka pada 1511 menjadi titik awal perubahan sistem perdagangan dari perdagangan terbuka menuju struktur ekonomi monopoli. Situmorang, Sinaga, dan Napitupulu (2024) menjelaskan bahwa sejak bangsa Eropa menyadari tingginya nilai rempah-rempah dalam pasar internasional, tujuan perdagangan berubah menjadi upaya penguasaan politik dan ekonomi demi mengendalikan harga. Dengan demikian, penjelajahan samudra memperkuat logika kapitalisme awal yang menempatkan komoditas sebagai instrumen kekuasaan ekonomi global.

Penerapan Monopoli dan Eksploitasi Ekonomi

Kehadiran bangsa Eropa menyebabkan perubahan mendasar pada kebebasan perdagangan lokal. Penaklukan jalur pelayaran dan penguasaan pelabuhan strategis menyebabkan pedagang lokal kehilangan akses dalam mengontrol perdagangan dan menentukan harga. Situmorang et al. (2024) menegaskan bahwa bangsa Eropa memaksa penduduk Nusantara agar menjual hasil bumi, termasuk hasil pertanian, tambang, dan hutan, hanya kepada mereka. Kondisi ini menciptakan pola hubungan ekonomi yang eksploitatif dan memicu kemiskinan struktural di wilayah yang sebelumnya makmur. VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) sebagai representasi kekuatan Belanda menerapkan kebijakan monopoli rempah yang ketat melalui sistem penebangan pohon rempah (*extirpatie*) dan pelarangan perdagangan bebas. Kebijakan ini memperlihatkan transformasi perdagangan menjadi sistem pemaksaan, di mana kepentingan pasar Eropa ditempatkan lebih tinggi dibanding kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian penjelajahan samudra merupakan awal dari eksploitasi kolonial terstruktur di Nusantara.

Pergeseran Sentra Perdagangan dan Konflik Politik

Dampak lain dari penjelajahan samudra adalah bergesernya pusat ekonomi maritim di Nusantara. Kerajaan-kerajaan besar seperti Aceh, Gowa, Banten, dan Ternate mengalami pelemahan politik akibat meningkatnya intervensi dan peperangan yang dipicu oleh perebutan jalur perdagangan strategis. Salempa (2024) mencatat bahwa persaingan antar kekuatan kolonial menciptakan instabilitas politik yang menurunkan kedaulatan ekonomi kerajaan-kerajaan Nusantara. Oleh karena itu, penjelajahan samudra Eropa bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga faktor utama perubahan konfigurasi kekuasaan regional.

Dampak Sosial-Budaya sebagai Bagian dari Globalisasi Awal

Penjelajahan samudra juga menghasilkan perubahan sosial dan budaya melalui proses pertukaran, akulturasi, dan hegemoni. Misi penyebaran agama Kristen yang dibawa Portugis membentuk pola hubungan kekuasaan baru. Situmorang et al. (2024) menyebutkan bahwa kristenisasi sering dilakukan bersamaan dengan kolonisasi dan memicu resistensi masyarakat lokal. Selain itu, keterlibatan bangsa Eropa dalam perdagangan budak dan kerja paksa memperlihatkan bagaimana perdagangan dijadikan alat kontrol sosial. Interaksi dagang semakin mempertemukan berbagai kelompok etnis, namun juga menciptakan stratifikasi dan konflik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penjelajahan samudra bangsa Eropa membawa transformasi besar terhadap sistem dan jaringan perdagangan di Nusantara. Sistem perdagangan bebas digantikan oleh sistem monopoli eksploitatif, pusat perdagangan bergeser di bawah kendali kekuatan kolonial, dan hubungan ekonomi berubah dari jalur kerja sama menjadi dominasi dan pemaksaan. Dampaknya tidak hanya merusak struktur ekonomi lokal, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat Nusantara. Dengan demikian, penjelajahan samudra bangsa Eropa adalah titik awal kolonialisme modern dan integrasi Nusantara ke dalam sistem kapitalisme global.

KESIMPULAN

Penjelajahan samudra yang dilakukan bangsa Eropa sejak abad ke-15 menjadi titik awal transformasi mendasar dalam sejarah Nusantara. Dorongan utama ekspedisi tersebut berakar pada krisis rempah pasca jatuhnya Konstantinopel, kepentingan ekonomi dan politik kerajaan-kerajaan Eropa, serta dukungan kemajuan teknologi navigasi yang memungkinkan pelayaran jarak jauh. Pada tahap awal, hubungan antara bangsa Eropa dan kerajaan-kerajaan Nusantara berlangsung dalam kerangka pertukaran dagang yang relatif setara. Namun, dinamika ini berubah secara signifikan ketika Portugis, Spanyol, dan kemudian VOC mulai menerapkan monopoli, menjalin perjanjian dagang yang merugikan pihak lokal, serta menggunakan kekuatan militer untuk menguasai jalur rempah. Dominasi tersebut mengakibatkan runtuhnya jaringan perdagangan kosmopolitan yang sebelumnya berkembang secara mandiri, melemahkan pusat-pusat ekonomi regional, serta memicu konflik politik dan ketimpangan ekonomi. Selain itu, intervensi Eropa membawa dampak sosial-budaya yang luas bagi masyarakat Nusantara. Dengan demikian, penjelajahan samudra Eropa tidak hanya menandai pembukaan jalur perdagangan global baru, tetapi juga menjadi dasar pembentukan kolonialisme modern yang membentuk konfigurasi ekonomi dan politik Nusantara selama berabad-abad.

DAFTAR PUSTAKA

Aman. (2014). Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai. Pujangga Press, 151.
[https://staffnew.uny.ac.id/upload/132303695/penelitian/Buku Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme.pdf](https://staffnew.uny.ac.id/upload/132303695/penelitian/Buku%20Indonesia%20Dari%20Kolonialisme%20Sampai%20Nasionalisme.pdf)

- Andaya, B. W., & Andaya, L. Y. (2015). A history of early modern Southeast Asia, 1400-1830. A History of Early Modern Southeast Asia, 1400-1830, 2006, 1-363. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139051323>
- Berkat Immanuel Salempa, & Seniwati Seniwati. (2024). Diplomasi Maritim "Rempah" di Nusantara: Perjalanan dari Maluku Sampai ke Pelabuhan Malaka. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 71-84. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4571>
- Chandra, M. D., Sinaga, R., Simangunsong, L. E., Annisa P A, E., Gultom, F. R. S. P., & Nababan, S. A. (2024). Penjelajahan Samudera Bangsa Belanda yang Berujung Penjajahan Tanah Nusantara. *Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 1(2), 745-754. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3951>
- Dadan Adi Kurniawan. (2024). Dari Muslim Barat Ke Muslim Timur: Tragedi 1453 Sebagai Sebab Awal Aktivitas Maritim Eropa Ke Nusantara. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2700-2710. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4819>
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajahan di Indonesia* (p. 152).
- Pendidikan Sejarah, J. (2016). Aisyah Syafiera. *Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 721-735.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- Rambe, Y. M. (2021). Aceh Dan Perdagangan Di Selat Malaka Aceh and Trade in the Straits of Malacca. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol 6. No.(2), 94-101.
- Rosmaida Sinaga, Ade Aulia Rahman, Andrew Carlos Putra Ambarita, Jepri Saragih, P. G. N. P. (2025). Persaingan Portugis Dan Spanyol Dalam Penjelajahan Rempah Di Nusantara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 322-330.
- sinaga, rosmaida. simangunsong, eva, lister. syarifah. (2019). KOLONIALISME BELANDA dan MULTIKULTURALISME MASYARAKAT Kota Medan. In *Yayasan Kita Menulis. Yayasan Kita Menulis*.
- Situmorang, M. I., Lestari, N. M., Saragih, J. D. D., & Sinaga, R. (2024). Penjelajahan Samudra Eropa: Penyebaran Agama, Kekayaan dan Imperialisme. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 237-241. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.3970>
- van Fraassen, C. F., & Andaya, L. (1994). The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period. *Indonesia*, 58(1), 109. <https://doi.org/10.2307/3351106>